M I N D
JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
E-ISSN : 2809-5022
Tersedia Secara Online Pada Website : https://jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalMIND

Kecemasan Matematika Siswa Kelas VII pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri

SUMAYYAH HAFNI SIREGAR[1]
Pendidikan Matematika,
Universitas Graha Nusantara

NURDALILAH[2*]
Pendidikan Matematika,
Universitas Graha Nusantara
nurdalilah31@gmail.com

YUNI RHAMAYANTI [3]
Pendidikan Matematika,
Universitas Graha Nusantara

https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v6i2.712

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kecemasan matematika, situasi yang menyertainya, dan upaya guru dalam mendampingi siswa kelas VII di salah satu sekolah menengah pertama negeri. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan angket, observasi pembelajaran, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Sebanyak 30 siswa mengisi angket yang terdiri atas 15 pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kecemasan matematika siswa mencapai 52,67 dari skor maksimum 60 atau sebesar 87,78 persen. Berdasarkan kriteria penelitian, sebanyak 29 siswa berada pada kategori kecemasan sangat tinggi dan satu siswa berada pada kategori tinggi. Indikator ketakutan saat mengerjakan soal memperoleh persentase tertinggi, yaitu 88,89 persen. Hasil observasi menunjukkan adanya ketegangan ketika siswa ditunjuk untuk menjawab pertanyaan, kesulitan mengingat langkah penyelesaian saat merasa gugup, serta keraguan dalam menyampaikan jawaban karena takut melakukan kesalahan. Kondisi yang menyertai kecemasan matematika meliputi kesulitan memahami konsep, kurangnya rasa percaya diri, tekanan terhadap pencapaian nilai, dan situasi pembelajaran di kelas. Upaya guru dalam mendampingi siswa dilakukan melalui pemberian motivasi, apresiasi terhadap usaha siswa, diskusi kelompok, latihan mandiri, serta pemanfaatan sumber belajar tambahan. Temuan penelitian ini memberikan gambaran mengenai tingkat kecemasan matematika siswa dan upaya pendampingan guru dalam konteks kelas yang diteliti.

Article History:
Received : 01/11/2026
Revised : 11/11/2026
Approved : 13/11/2026

Corresponding Author:
nurdalilah31@gmail.com
(NURDALILAH)

Kata Kunci : kecemasan matematika, pembelajaran matematika, siswa sekolah menengah pertama

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis siswa. Namun, dalam proses pembelajaran, tidak semua siswa dapat mengikuti kegiatan matematika dengan perasaan nyaman dan percaya diri. Sebagian siswa mengalami ketegangan, kekhawatiran, atau rasa takut ketika berhadapan dengan soal

Artikel ini diterbitkan dibawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0

matematika, menghadapi ulangan, maupun diminta menjelaskan jawaban di depan kelas. Kondisi tersebut berkaitan dengan kecemasan matematika, yaitu pengalaman emosional yang dapat muncul dalam berbagai situasi pembelajaran matematika (Nurjanah & Alyani, 2021). Kecemasan ini perlu mendapat perhatian karena dapat menyertai proses siswa memahami materi, mengerjakan tugas, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu memperhatikan tidak hanya pencapaian akademik, tetapi juga pengalaman emosional siswa selama mengikuti kegiatan belajar.

Kecemasan matematika merupakan kondisi yang perlu dibedakan dari bentuk kecemasan lainnya agar dapat dipahami secara lebih tepat. Carey et al. (2017) menunjukkan pentingnya membedakan kecemasan matematika dari kecemasan ujian dan kecemasan umum, meskipun ketiganya dapat muncul dalam situasi yang saling berkaitan. Siswa yang mengalami kecemasan matematika dapat menunjukkan kekhawatiran ketika diminta menyelesaikan soal, merasa takut melakukan kesalahan, atau mengalami kesulitan mengungkapkan jawaban meskipun telah mempelajari materi sebelumnya. Kecemasan tersebut dapat tampak melalui respons emosional maupun perilaku yang muncul selama pembelajaran. Dengan demikian, pengamatan terhadap kecemasan matematika tidak cukup hanya didasarkan pada hasil tes atau nilai siswa, tetapi juga perlu mempertimbangkan pengalaman dan perilaku yang ditunjukkan ketika menghadapi aktivitas matematika.

Pengalaman emosional siswa dalam pembelajaran dapat berkaitan dengan cara mereka menilai tuntutan tugas serta kemampuan yang dimiliki untuk menghadapinya. Kajian mengenai emosi akademik menjelaskan bahwa pengalaman siswa selama belajar tidak dapat dilepaskan dari penilaian terhadap situasi pembelajaran dan kesiapan dalam menyelesaikan tugas (Pekrun et al., 2017; Putwain et al., 2021). Dalam pembelajaran matematika, siswa yang memandang suatu soal sebagai tugas yang sulit dapat menunjukkan kekhawatiran ketika merasa belum menguasai konsep yang diperlukan. Selain itu, situasi seperti diminta menjawab pertanyaan secara langsung, menyelesaikan soal dalam waktu terbatas, atau memperoleh penilaian dari guru dapat menyertai munculnya kecemasan. Meskipun demikian, respons setiap siswa dapat berbeda bergantung pada pengalaman belajar dan cara mereka menghadapi tuntutan pembelajaran. Oleh karena itu, kondisi yang menyertai kecemasan matematika perlu ditelaah berdasarkan situasi nyata yang dialami siswa di kelas.

Hubungan antara kecemasan matematika dan capaian belajar telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Barroso et al. (2021) melalui meta-analisis serta Nugroho et al. (2023) dan Sari et al. (2023) dalam penelitian pada siswa sekolah menengah di Indonesia melaporkan adanya hubungan negatif antara kecemasan matematika dan capaian belajar. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika merupakan aspek yang relevan untuk diperhatikan dalam memahami pengalaman belajar siswa. Namun, hubungan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa kecemasan menjadi penyebab langsung rendahnya hasil belajar. Kecemasan matematika dapat berkaitan dengan berbagai kondisi yang dialami siswa ketika memahami materi maupun menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, penelitian mengenai kecemasan matematika perlu memperhatikan karakteristik siswa dan situasi pembelajaran agar gambaran yang diperoleh tidak hanya terbatas pada skor kecemasan.

Kecemasan matematika dapat muncul bersamaan dengan berbagai kondisi yang berkaitan dengan diri siswa maupun lingkungan pembelajaran. Dina et al. (2022) mengidentifikasi faktor pribadi, pemahaman materi, dan lingkungan belajar sebagai konteks yang dapat berkaitan dengan kecemasan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, kondisi tersebut dapat terlihat ketika siswa merasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya, mengalami kesulitan memahami konsep, atau khawatir memperoleh nilai yang tidak sesuai dengan harapan. Situasi kelas juga perlu diperhatikan karena interaksi antara guru dan siswa serta pengalaman menjawab pertanyaan dapat berkaitan dengan kenyamanan siswa selama belajar. Untuk memahami kondisi tersebut secara lebih menyeluruh, informasi mengenai tingkat kecemasan yang diperoleh melalui angket perlu dibaca bersama perilaku siswa yang tercatat melalui observasi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan kecemasan matematika berdasarkan data kuantitatif deskriptif dan catatan situasi yang menyertainya.

Berdasarkan fokus penelitian, kecemasan matematika pada siswa kelas VII perlu dikaji melalui berbagai situasi yang dihadapi selama mengikuti pembelajaran. Siswa pada jenjang ini berhadapan dengan materi, bentuk soal, dan tuntutan pembelajaran yang memerlukan pemahaman serta keberanian untuk menyampaikan jawaban. Kecemasan dapat terlihat ketika siswa merasa tegang saat ditunjuk guru, ragu mengemukakan pendapat karena takut salah, atau mengalami kesulitan mengingat langkah penyelesaian ketika merasa gugup. Selain mengamati respons siswa, upaya guru dalam mendampingi siswa juga penting untuk dideskripsikan. Pendampingan tersebut dapat berupa pemberian motivasi, apresiasi terhadap usaha siswa, kesempatan berdiskusi dengan teman, serta penyediaan latihan dan sumber belajar tambahan. Dengan memperhatikan tingkat kecemasan, situasi yang menyertainya, dan respons guru, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai pengalaman siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat dan bentuk kecemasan matematika siswa kelas VII di salah satu sekolah menengah pertama negeri, kondisi yang berkaitan dengan kemunculannya, serta upaya guru dalam mendampingi siswa selama pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui angket, observasi pembelajaran, dan dokumentasi. Tingkat kecemasan siswa dideskripsikan berdasarkan skor dan kategori yang diperoleh dari angket, sedangkan bentuk kecemasan serta kondisi yang menyertainya ditelaah melalui catatan pengamatan selama pembelajaran. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi upaya pendampingan yang dilakukan guru dalam menghadapi kecemasan matematika siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kecemasan matematika dalam konteks kelas yang diteliti dan menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih memperhatikan kebutuhan emosional serta kenyamanan siswa dalam belajar matematika.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan ringkasan numerik sebagai pendukung. Pendekatan ini dapat memadukan beberapa bentuk bukti untuk menggambarkan temuan dalam konteksnya (Kim et al., 2017). Penelitian

dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMP Negeri 3 Angkola Sangkunur, Rianiate. Kelas VII-3 dipilih secara purposif dan 30 siswa mengisi angket.

Angket berisi 15 pernyataan, masing-masing tiga untuk lima indikator, yaitu ketegangan saat pelajaran, ketakutan saat mengerjakan soal, kekhawatiran menjelang ulangan, kurang percaya diri saat memahami materi, dan kesulitan berkonsentrasi. Empat pilihan respons diberi skor 1–4. Skor maksimal adalah 60 per siswa dan 360 per indikator untuk seluruh kelas. Skor diubah menjadi persentase dari skor maksimal dan dikelompokkan menurut kategori operasional penelitian. Persentase 81–100% dikategorikan sangat tinggi dan 61–80% dikategorikan tinggi.

Observasi dilakukan saat pembelajaran berlangsung untuk mencatat situasi pemicu dan perilaku yang tampak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Temuan observasi disajikan secara naratif, termasuk ketika siswa diminta menjawab, mengerjakan latihan, atau maju ke papan tulis. Analisis menggabungkan distribusi skor angket dengan uraian situasi kelas dan respons guru.

C. HASIL PENELITIAN

Rata-rata skor angket adalah 52,67 dari 60 atau 87,78% dari skor maksimal, dengan rentang skor 45–60. Sebanyak 29 siswa (96,67%) berada pada kategori sangat tinggi dan seorang siswa (3,33%) berada pada kategori tinggi. Ketakutan saat mengerjakan soal menempati urutan tertinggi, diikuti kekhawatiran saat menghadapi ulangan.

Tabel 1
Skor angket kecemasan matematika menurut indikator

Indikator	Skor diperoleh	Skor maksimal	Persentase
Tegang saat pelajaran	316	360	87,78%
Takut saat mengerjakan soal	320	360	88,89%
Khawatir menghadapi ulangan	319	360	88,61%
Kurang percaya diri dalam memahami materi	312	360	86,67%
Sulit berkonsentrasi	313	360	86,94%

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2026.

Pengamatan memperlihatkan tiga pola respons. Pertama, beberapa siswa tampak tegang, pucat, atau menghindari kontak mata ketika ditunjuk. Kedua, beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka gugup dan kehilangan ide saat diminta menjawab, atau kesulitan melanjutkan pekerjaan ketika waktu hampir habis. Ketiga, rasa malu dan takut salah tampak melalui keraguan untuk maju. Catatan pengamatan juga memuat ungkapan penyesalan siswa setelah menolak kesempatan mencoba.

Kondisi yang berkaitan dengan kecemasan mencakup kurang percaya diri, minat yang rendah, kesulitan memahami konsep dan menerapkan langkah, serta situasi kelas yang gaduh. Catatan penelitian juga menyebut tekanan untuk memperoleh nilai baik dari lingkungan keluarga. Kesulitan tampak ketika siswa diminta menerapkan konsep pada latihan, termasuk soal yang polanya serupa dengan contoh.

Guru menyapa dan memotivasi siswa sebelum pelajaran, menanggapi usaha mereka dengan apresiasi, menggunakan kelompok belajar dan latihan mandiri, serta menyediakan akses ke sumber belajar tambahan. Dalam diskusi kelompok, sebagian siswa yang biasanya enggan bertanya kepada guru terlihat lebih aktif bertanya kepada teman.

D. PEMBAHASAN

Skor ketakutan saat mengerjakan soal dan kekhawatiran menghadapi ulangan berdekatan. Pada pengamatan, tuntutan untuk merespons di depan kelas menjadi situasi yang beberapa kali disertai ketegangan atau keraguan. Tiga pola respons yang dicatat menggambarkan perilaku dan pengalaman siswa dalam konteks pembelajaran. Kategori angket berlaku untuk instrumen dan batas operasional penelitian ini. Pembandingan dengan studi lain perlu mempertimbangkan perbedaan cara pengukuran.

Kesulitan memahami soal dan rasa kurang percaya diri dapat muncul bersamaan. Penelitian Oda et al. (2021) menempatkan dukungan guru sebagai konteks hubungan antara kecemasan, konsep diri, dan capaian matematika. Lazarides dan Raufelder (2017) serta Lazarides et al. (2018) mengaitkan persepsi terhadap dukungan kelas dan orientasi penguasaan dengan motivasi belajar. Di kelas VII-3, kesempatan bertanya kepada teman dan apresiasi terhadap usaha memberi siswa cara untuk ikut serta ketika belum siap menjawab di depan kelas. Penelitian Ardiyani et al. (2018) menunjukkan bahwa capaian dalam pembelajaran kooperatif juga dapat berbeda menurut bentuk kegiatan dan tingkat aktivitas siswa.

Lingkungan keluarga muncul sebagai konteks tambahan dalam catatan penelitian. Gniewosz dan Watt (2017) menelaah kaitan antara persepsi remaja atas penilaian orang tua dan guru tentang kemampuan mereka dan nilai yang mereka berikan pada matematika. Pada jenjang yang berbeda, Schaeffer et al. (2018) menunjukkan bahwa bentuk interaksi matematika di rumah dapat berperan dalam hubungan antara kecemasan orang tua dan hasil belajar anak. Dalam penelitian ini, tekanan nilai di rumah dan situasi kelas dibaca sebagai konteks yang dilaporkan, dengan bukti yang terbatas pada satu kelas.

Penelitian memberikan gambaran tentang situasi yang menyertai kecemasan dan respons guru. Desain deskriptif serta cakupan satu kelas membatasi kesimpulan tentang besarnya hubungan dengan nilai akademik atau perubahan kecemasan setelah strategi guru diterapkan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata skor angket kecemasan matematika siswa kelas VII-3 SMP Negeri 3 Angkola Sangkunur mencapai 87,78% dari skor maksimum. Sebanyak 29 dari 30 siswa berada pada kategori sangat tinggi menurut kriteria penelitian. Ketakutan saat mengerjakan soal merupakan indikator tertinggi. Dalam pembelajaran, kecemasan tampak melalui ketegangan ketika ditunjuk, kesulitan mengingat langkah ketika gugup, dan keraguan karena takut salah.

Guru dapat memberi kesempatan untuk menyiapkan jawaban, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan mencoba penyelesaian dengan umpan balik yang

menghargai usaha. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak kelas, mendokumentasikan observasi secara konsisten, dan mengukur kecemasan sebelum serta sesudah penerapan strategi tertentu untuk menelaah perubahan.

REFERENSI

Ardiyani, S. M., Gunarhadi, & Riyadi (2018). Realistic mathematics education in cooperative learning viewed from learning activity. Journal on Mathematics Education, 9(2), 301–310. https://doi.org/10.22342/jme.9.2.5392.301-310

Barroso, C., Ganley, C. M., McGraw, A. L., Geer, E. A., Hart, S. A., & Daucourt, M. C. (2021). A meta-analysis of the relation between math anxiety and math achievement. Psychological Bulletin, 147(2), 134–168. https://doi.org/10.1037/bul0000307

Carey, E., Devine, A., Hill, F., & Szűcs, D. (2017). Differentiating anxiety forms and their role in academic performance from primary to secondary school. PLOS ONE, 12(3), Article e0174418. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0174418

Dina, A. S., Ambarwati, L., & Meiliasari (2022). Literature review: Faktor kecemasan matematika siswa dan upaya mengatasinya. J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika, 4(1), 443–450. https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/jpimat/article/view/1595

Gniewosz, B., & Watt, H. M. G. (2017). Adolescent-perceived parent and teacher overestimation of mathematics ability: Developmental implications for students' mathematics task values. Developmental Psychology, 53(7), 1371–1383. https://doi.org/10.1037/dev0000332

Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. Research in Nursing & Health, 40(1), 23–42. https://doi.org/10.1002/nur.21768

Lazarides, R., & Raufelder, D. (2017). Longitudinal effects of student-perceived classroom support on motivation – A latent change model. Frontiers in Psychology, 8, Article 417. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00417

Lazarides, R., Buchholz, J., & Rubach, C. (2018). Teacher enthusiasm and self-efficacy, student-perceived mastery goal orientation, and student motivation in mathematics classrooms. Teaching and Teacher Education, 69, 1–10. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.08.017

Nugroho, D., Untu, Z., & Samsuddin, A. F. (2023). Kecemasan matematika siswa ditinjau dari hasil belajar. Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 10(1), 52–62. https://doi.org/10.31316/jderivat.v10i1.4540

Nurjanah, I., & Alyani, F. (2021). Kecemasan matematika siswa sekolah menengah pada pembelajaran matematika dalam jaringan. Jurnal Elemen, 7(2), 407–424. https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3522

Oda, S., Konishi, C., Oba, T., Wong, T. K. Y., Kong, X., & St. Onge-Shank, C. (2021). Students' math self-concept, math anxiety, and math achievement: The moderating role of teacher support. Journal of Education and Development, 5(1), 45–57. https://doi.org/10.20849/jed.v5i1.866

Pekrun, R., Lichtenfeld, S., Marsh, H. W., Murayama, K., & Goetz, T. (2017). Achievement emotions and academic performance: Longitudinal models of reciprocal effects. Child Development, 88(5), 1653–1670. https://doi.org/10.1111/cdev.12704

Putwain, D. W., Schmitz, E. A., Wood, P., & Pekrun, R. (2021). The role of achievement emotions in primary school mathematics: Control-value antecedents and achievement outcomes. British Journal of Educational Psychology, 91(1), 347–367. https://doi.org/10.1111/bjep.12367

Sari, D. P., Rahmat, T., Aprison, W., & Fitri, H. (2023). Pengaruh kecemasan matematika (math anxiety) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 6 Agam tahun pelajaran 2020/2021. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(2), 2514–2526. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/531

Schaeffer, M. W., Rozek, C. S., Berkowitz, T., Levine, S. C., & Beilock, S. L. (2018). Disassociating the relation between parents' math anxiety and children's math achievement: Long-term effects of a math app intervention. Journal of Experimental Psychology: General, 147(12), 1782–1790. https://doi.org/10.1037/xge0000490